

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan informasi langsung dari orang lain maupun dari media massa. Terlebih dari itu manusia berinteraksi dengan orang lain untuk membentuk komunikasi sosial guna membangun masyarakat yang dinamis. Namun dalam berkomunikasi sering kali mendapatkan perbedaan pendapat dalam setiap permasalahan. Kebebasan berpendapat saat ini sudah diatur dalam pasal 28 UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga Negara berhak berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan dan sebagaimana ditetapkan dengan undang-undang.” Sehingga mengeluarkan pendapat adalah sebuah hak yang harus diperjuangkan sebagaimana telah diatur dalam UUD 1945.

Fenomena kebebasan pers dari zaman orde baru nasib pers terlihat sangat mengkhawatirkan, bagaimana tidak pers sebegitu rupanya harus mematuhi rambu-rambu yang negara telorkan. Hal tersebut terlihat ketika terjadinya pembredelan pada beberapa media massa nasional, ketika beberapa media nasional yang sempat dibredel oleh pemerintah, PWI yang seharusnya menggugat justru memberikan pernyataan dapat memahami keputusan yang sewenang-wenangnya itu (Andreasta, 2016)

Disaat pemerintahan berganti, maka kebebasan pers pun ikut terganti pada zaman reformasi bisa dikatakan sebagai sapu jagatnya kemerdekaan pers indonesia. Pada masa reformasi ini pemerintahan memberikan kemudahan

memperoleh SIUPP dan mencabut SK Menpen No 47 tahun 1975 tentang pengakuan pemerintah terhadap PWI sebagai satu-satunya organisasi wartawan Indonesia (andreas, 2012).

Kebebasan berpendapat tentunya selalu berhubungan dengan pers, dan dalam pers sendiri sudah ada Undang-undang yang mengatur tentang pers.

Pers, secara hukum telah mengalami banyak perubahan dari kerangka normatifnya. Pers, bersamaan dengan pemberlakuan undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada tanggal 23 September 1999, diberlakukan pula undang-undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers (Herlambang, 2008).

Dalam Undang-undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers pasal 4 ayat (1) Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara. (2) Terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran. (3) Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. Pasal 7 ayat 2 Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik (*pwi.or.id*)

Dari sekian banyak daerah mengenai kebebasan pers di Indonesia, di tanah Papua lah yang paling beresiko untuk jurnalis. Pers dan aktifisme kebebasan sangatlah terancam, dan karakter dominan kekerasannya. Hal yang cukup berbeda dengan wilayah lain. Situasi ini diakui oleh banyak jurnalis yang bekerja di Papua. Hukum dan institusinya seolah tak bekerja efektif untuk melindungi profesi jurnalistik (Herlambang, 2008).

Data kasus kekerasan terhadap jurnalis, Ardiansyah Matrais, seorang jurnalis Merauke TV dan Tabloid JUBI yang ditemukantewas di sungai di bulan

Juli 2010, dilaporkan oleh pihak kepolisian sebagai kematian akibat bunuh diri. Tentu, konfirmasi hasil investigasi kepolisian tersebut mengundang pertanyaan besar bagi pemerhati kebebasan pers, karena peristiwa ini terjadi setelah liputan seri investigasinya atas deforestasi di Papua. Apalagi, kasus itu terjadi di tengah ancaman-ancaman terhadap komunitas jurnalis marak di Merauke, tidaklah mengherankan dan jelas menjadi pertanda bahwa kasus kekerasan membayangi pekerjaan jurnalistik, atau impunitas justru memberikan amunisi politik kekerasan lebih sistematis yang mengancam kebebasan pers di Papua (Burhani, 2010)

Jurnalis Viva News dan Jakarta Globe, Banjir Ambarita alias Bram, 3 Maret 2011 lalu. Bram ditusuk orang-orang tak dikenal saat dirinya mengendarai sepeda motornya di jalan raya Entrop, Jayapura. Terhadap kasus inipun, penegakan hukumnya tidak jelas, dan bahkan untuk mengungkap para pelakunya. Kekerasan terhadap Bram ditengara berkaitan dengan berita yang ditulisnya menyangkut pengungkapan kasus asusila yang dilakukan Polisi terhadap tahanan perempuan (Herlambang, 2008).

Kedua contoh ini merupakan fakta muktahir betapa profesi jurnalis menghadapi situasi yang bahaya dalam menjalankan profesi mereka. Dalam wawancara peneliti dengan wartawan senior AJI, Mambor mengatakan :

“Ancaman itu seakan bukan datang dari negara tapi dari sipil. Namun, ini sebenarnya adalah cara-cara baru yang dilakukan negara. Di Papua banyak intelejen yang menyamar sebagai wartawan. Disisi lain pula ada kontrol militer dan polisi di meja redaktur, sehingga tak mengherankan elit politik ikut serta dalam penentuan suatu berita media massa”.

Dari data kasus kekerasan terhadap jurnalis dan pernyataan Mambor, tentu hal ini sangat jauh dari kebebasan pers yang termasuk di dalamnya terdapat kode

etik jurnalistik dan akan menjadi hal yang sangat ditakutkan bagi jurnalis, dan hal ini tentu akan menentukan keprofesionalan sebagai jurnalis baik dalam pencarian berita dan pemahaman mengenai kode etik jurnalistik. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemaknaan, motif dan pengalaman AJI dalam peliputan berita di Papua. Selain itu, belum pernah ditemukan penelitian terkait kebebasan pers yang spesifik membahas kebebasan pers di Papua, hal ini pun menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dituangkan sesuai fenomena yang terjadi, didapatkan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana motif wartawan AJI dalam Peliputan Berita di Papua ?
2. Bagaimana pemahaman wartawan AJI mengenai kebebasan wartawan di Papua ?
3. Bagaimana pengalaman wartawan AJI mengenai kebebasan wartawan di Papua ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui motif Wartawan AJI dalam peliputan berita di Papua
2. Mengetahui pemahaman Wartawan AJI mengenai kebebasan wartawan di Papua

3. Mengetahui pengalaman Wartawan AJI mengenai kebebasan wartawan di Papua

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang jurnalistik sebagai berikut:

1. Menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai teori dan kajian ilmu komunikasi umumnya, bidang jurnalistik khususnya.
2. Menyumbangkan pemikiran untuk kajian ilmu terkait kebebasan pers khususnya di Papua.
3. Untuk bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang jurnalistik seperti berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dan akademisi
2. Memberikan gambaran akan pengalaman peliputan berita di Papua.

1.5 Landasan Pemikiran

Kajian pustaka dalam penelitian ini menjelaskan mengenai tinjauan penelitian sejenis dan landasan teoritis, diantaranya:

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada.

Satrio Saptohadi (2014) melakukan penelitian dengan judul Pasang Surut Kebebasan Pers di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan tujuan penelitian untuk mengetahui pasang surutnya kebebasan pers di Indonesia dari masa ke masa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan pers di Indonesia yang mana lahirnya UU No. 40 tahun 1999 tentang pers yang dibuat oleh legislatif, dan penjurus ke sistem liberal. Perbedaananya Jika penelitian ini meneliti kebebasan pers di Indonesia dari masa ke masa maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti kali ini lebih spesifik yaitu bagaimana kebebasan pers ditanah Papua

Ellen Meianzi Yasak (2009) dengan judul Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang). Metode yang digunakan Studi Fenomenologi

dan tujuan penelitian untuk meneliti bagaimana pemahaman wartawan Surya dan Radar Malang tentang Hukum dan Etika Pers. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman wartawan tentang Hukum dan Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas dengan pemahaman tersebut. Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan studi fenomenologi yang membedakan hanya dari permasalahan yang akan diteliti

Zaenal Mutaqqin (2015) dengan judul Konstruksi Makna Gaya Blusukan. Metode yang digunakan Studi Fenomenologi, tujuan untuk mengetahui nilai, motif dan pengalaman blusukan yang dilakukan Jokowi. Hasil dari penelitian menunjukkan Makna blusukan Jokowi yaitu adalah sebuah bentuk kepedulian pemimpin yang mau turun kebawah (turba) dan melihat langsung kondisi masyarakatnya yang membutuhkannya. Perbedaan Jika dalam penelitian ini membahas tentang studi fenomenologi motif dan pengalaman maka yang akan diteliti oleh peneliti kali ini tentang motif, pemahaman dan konstruksi

Vivi Ariyanti (2010) dengan judul Kebebasan Pers dalam Perspektif Peradilan Pidana. Metode yang digunakan Kualitatif/ Analisis Deskriptif, tujuan untuk menganalisis kebebasan pers yang seharusnya dipatuhi dalam perspektif peradilan islam. Hasil dari penelitian menunjukkan kebebasan pers dalam perspektif peradilan pidana yang membahas bahwa pers memiliki kemerdekaan untuk mencari dan menyampaikan informasi

penting untuk mewujudkan Hak Asasi Manusia. Perbedaannya jika kebebasan pers membahas kemerdekaan pers dalam perspektif pidana islam maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kebebasan pers yang ada ditanah Papua.

Tabel1.1

Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama (Tahun), Judul	Metode Tujuan	Hasil	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Satrio Saptohadi (2014) Pasang Surut Kebebasan Pers di Indonesia	Kualitatif/ analisis deskriptif Untuk mengetahui pasang surutnya kebebasan pers di Indonesia dari masa ke masa	Penulis meneliti mengenai bagaimana kebebasan pers di Indonesia yang mana lahirnya UU No. 40 tahun 1999 tentang pers yang dibuat oleh legislatif, dan penjurus ke system liberal.	Jika penelitian ini meneliti kebebasan pers di indonesia dari masa ke masa maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti kali ini lebih spesifik yaitu bagaimana kebebasan pers ditanah Papua
2	Ellen Meianzi Yasak (2009), Pemahaman Wartawan	Studi Fenomenologi, untuk meneliti bagaimana	Pemahaman wartawan tentang Hukum dan	Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan studi

	Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)	pemahaman wartawan Surya dan Radar Malang tentang Hukum dan Etika Pers	Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas dengan pemahaman tersebut.	fenomenologi yang membedakan hanya dari permasalahan yang akan diteliti
3	Zaenal Mutaqqin (2015) Konstruksi Makna Gaya Blusukan	Studi Fenomenologi, untuk mengetahui nilai, motif dan pengalaman blusukan yang dilakukan Jokowi	Makna blusukan Jokowi yaitu adalah sebuah bentuk kepedulian pemimpin yang mau turun kebawah (turba) dan melihat langsung kondisi masyarakatnya yang membutuhkan nya.	Jika dalam penelitian ini membahas tentang studi fenomenologi motif dan pengalaman maka yang akan di teliti oleh peneliti kali ini tentang motif, pemahaman dan konstruksi
4	Vivi Ariyanti (2010),	Kualitatif/ Analisis	kebebasan pers dalam	Perbedaannya jika kebebasan pers

	Kebebasan Pers dalam Perspektif Peradilan Pidana	Deskriptif, Untuk menganalisis kebebasan pers yang seharusnya dipatuhi dalam perspektif peradilan islam	perspektif peradilan pidana yang membahas bahwa pers memiliki kemerdekaan untuk mencari dan menyampaikan informasi penting untuk mewujudkan Hak Asasi Manusia.	membahas kemerdekaan pers dalam perspektif pidana islam maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kebebasan pers yang ada ditanah Papua
--	--	---	--	--

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam kajiannya tentang pemahaman kebebasan pers dan teori fenomenologi, dapat dilihat diatas bahwa penelitian sejenis yang pertama dan keempat adalah sama-sama meneliti tentang kebebasan pers, sedangkan penelitian sejenis kedua dan ketiga yaitu sama-sama meneliti tentang teori fenomenologi.

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian yang membahas tentang kebebasan pers di Papua dalam Pandangan Wartawan (Studi Fenomenologi terhadap Pengalaman Wartawan AJI) ini dapat dijelaskan oleh konsep yang dianggap cocok dan tepat untuk menjelaskan kajian yang menjadi fokus penelitian ini.

Teori dalam penelitian kualitatif berperan sebagai alat dan tujuan penelitian yang dipilih.

1.5.2.1 Profesional Wartawan

Profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah profesi yang watak, semangat dan cara kerjanya berbeda. Oleh karena itu masyarakat memandang wartawan sebagai profesional. Wartawan Indonesia pun menjalankan tugas kejournalistikan berdasarkan kode etik jurnalistik. Dalam persepsi diri wartawan istilah profesional memiliki tiga arti, yaitu:

1. Profesional adalah kebalikan dari amatir
2. Sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus
3. Norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan kepada kepentingan khalayak pembaca

Selanjutnya ada dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Norma teknis adalah keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting.
2. Norma etika adalah kewajiban pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif (Hendrawati, 2010).

1.5.2.2 Peliputan Berita

Peliputan berita adalah proses pengumpulan data dan informasi dilapangan yang dilakukan wartawan atau jurnlais. Proses ini bisa berupa pemantauan langsung dan pencatatan suatu peristiwa yang terjadi

atau juga wawancara dengan sejumlah narasumber. Dalam peliputan umumnya jurnalis melakukan perekaman baik suara maupun gambar dengan alat bantu seperti perekam suara (tape recorder) atau kamera untuk memotret. Untuk berita penyiaran televisi, peliputan umumnya dilakukan dengan kamera video yang merekam jalannya peristiwa(wikipedia.org).

1.5.2.3 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2013:17).

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksikan makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia (Kuswarno, 2013:18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil

tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian. Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Studi yang mempelajari fenomena atau segala sesuatu yang muncul dalam pengalaman atau cara mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman, kenyataannya fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2013: 22).

Peneliti mendeskripsikan bahwa yang mengalami fenomena dan yang menjadi informan atau orang pertama yang mengalami secara langsung yakni wartawan AJI (Aliansi Jurnalis Independen).

Bagi Schutz, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia sebenarnya dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagai makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan AJI yang mempunyai pengalaman dalam peliputan berita di Papua.

2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tatanan teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu:

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas

dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken for granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaharuan tanpa akhir ‘sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka ‘kekeluargaan dan keakraban’ yang disediakan oleh ‘stok pengetahuan yang dimiliki’ yang asal usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan-pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis’ (Sobur, 2013: 60-61).

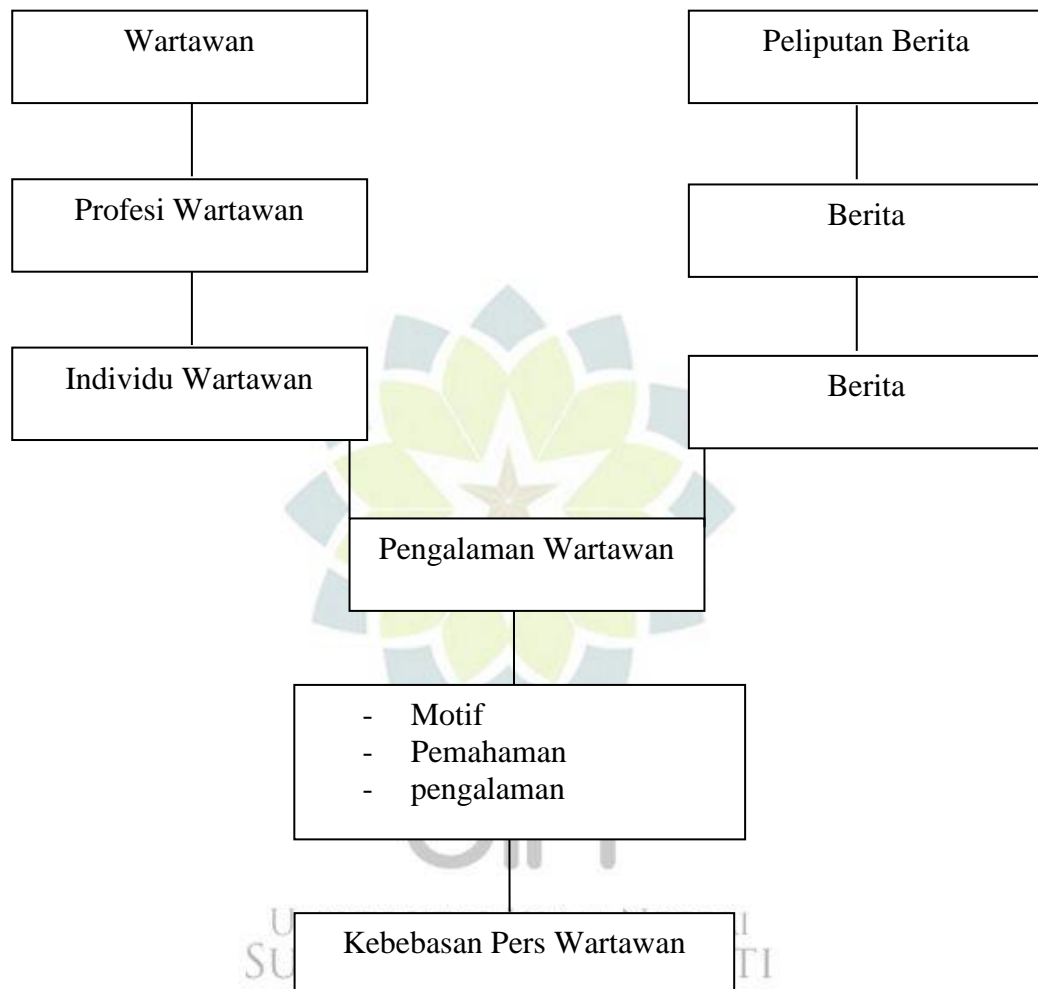
Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara anggota-anggota dunia sosial memahami dan

menindaklanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013: 61).

Stanly Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengan pengalaman sendiri. Yang kedua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan yang pernah melaksanakan peliputan berita di Papua. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai kebebasan pers di Papua.

Bagan 1.2
Kerangka Penelitian



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Kantor Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia. Jalan Kembang
raya No. 6 Kwitang, Senen Jakarta Pusat 10420 Telepon/fax (6221)
3151214/ (6221) 3151261 sekretariat@ajiindonesia.or.id

1.6.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivis, yaitu Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. (Eryanto, 2004:13)

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial. (Eryanto, 2004:13)

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan utama metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat

penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Cansuelo G Sevilla, 1993).

Alasan peneliti menggunakan kualitatif adalah karena jenis penelitian ini berlandaskan pemahaman akan realitas sosial berdasarkan konteksnya dan menganggap realitas sosial sebagai proses dan merupakan produk dari konstruksi sosial. Jenis penelitian kualitatif juga berusaha memahami pembentukan makna secara utuh di dalam diri seseorang.

Denzin dan Lincoln (1998:3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan,

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologinya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.”

1.6.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku fenomenologi menyatakan”

“Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).

fenomenologi merupakan gagasan mengenai bagaimana seharusnya peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian. (Moleong, 2004:8)

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu:

1. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sudah diteliti. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengamati berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
2. *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya.
3. *Analysing*, melibatkan proses seperti *coding*, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.
4. *Describing*, yakni menggambarkan, penelitian mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena yang ada (Sobur, 2013:ix)

Jika fenomenologi dijadikan sebagai metode penelitian, maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna.

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2013:57) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi, sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.
3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Metode ini digunakan untuk mengetahui pengalaman wartawan AJI dalam peliputan berita di Papua dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder, diantaranya:

1. *Data Primer* : *Dataprimer*, hasil pengamatan dan peneliti melakukan penelitian dengan wawancara kepada Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Tabel 1.3

Data Informan

No	Nama	Status Narasumber
1	Victor Mambor	Informan 1
2	William	Informan 2
3	Ricardo	Informan 3
4	Djulfi	Informan 4
5	Wisnu	Informan 5

2. *Data Sekunder* : *Datasekunder*, peneliti memperoleh data sekunder dari buku-buku atau literature-literatur dan media seperti Koran atau majalah serta melalui media elektronik seperti internet yang berhubungan dengan skripsi ini.

1.6.6 Informan

Berikut adalah beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini

merupakan kriteria utama dan harus dalam penelitian metodologi. Walaupun secara demografis informan cocok, namun bila ia tidak mengalami secara langsung, ia tidak bisa dijadikan sebagai informan. Syarat inilah yang akan mendukung sifat otentitas penelitian fenomenologi.

2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian (Kuswarno, 2013:61).

Kelima informan yang sudah tertera diatas telah sesuai dengan pemaparan ciri-ciri informan menurut Kuswarno.

1.6.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas sendiri merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Terdapat dua macam validitas penelitian yaitu: pertama, validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain

penelitian dengan hasil yang dicapai. Kedua, validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel itu diambil.

Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Susan Stainback (1988) menyatakan :

“Reability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspektif, reability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observation mae in different researcher (e.g interrater reliability) by the researcher at different time (e.g test retest), or by spilting a data set in two parts (split-half)”.

Objektifitas berkenaan dengan derajat kesepakatan atau interpersonal agreement antar banyak orang terhadap suatu data. Pengujian validitas dan reabilitas penelitian kualitatif.

1. Credibility
2. Transferability
3. Dependability
4. Confirmability

1.6.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam peneitian ini adalah dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Wawancara, digunakan saat menggali informasi langsung dari informan Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

2. Observasi, digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik.
3. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini.

1.6.9 Teknik Analisis Data

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*, mengemukakan teknik analisis dan representasi data yang aga berbeda untuk penelitian fenomenologi. Berikut adalah pemikiran Creswell:

Tabel 1.4

Analisis Data Penelitian Fenomenologi

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan Data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan dan membuat <i>form</i> kode-kode inisial
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklarifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pertanyaan-

	<p>pertanyaan bermakna dan membuat daftarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu.
--	---

Tahap membuat simpulan, dampak dan manfaat penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian.
2. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
3. Menjelaskan hasil penelitian dengan mengemukakan penelitian selanjutnya.
4. Menghubungkan hasil penelitian dan kegunaan penelitian lanjutannya.
5. Menghubungkan hasil penelitian dengan profesi peneliti.
6. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
7. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah penelitian selanjutnya.